

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan intervensi bedah mayor yang dilakukan dengan tujuan mengatasi berbagai kondisi patologis yang mempengaruhi sistem gastrointestinal dan reproduksi. Prosedur ini sering kali diterapkan dalam pengelolaan gangguan seperti apendisitis, perforasi usus, hernia inguinalis, neoplasma malignan pada lambung, kolon, dan rektum, obstruksi usus, penyakit inflamasi usus kronis, kolesistitis, serta peritonitis (Sjamsuhidajat & Jong, 2014). Tindakan ini memberikan akses langsung melalui insisi pada dinding perut, memungkinkan ahli bedah untuk melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap rongga abdomen, melakukan diagnosa, serta merumuskan penanganan terapeutik terhadap kelainan yang ditemukan pada organ-organ internal yang terlibat.

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah pasien laparatomi di seluruh dunia meningkat sangat signifikan setiap tahunnya. Terdapat 122 juta pasien di seluruh dunia yang telah menjalani operasi laparatomi pada tahun 2021. Jumlah pasien di Indonesia yang menjalani operasi laparatomi diperkirakan mencapai 1,5 juta jiwa pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, jumlah pasien yang menjalani operasi laparatomi di provinsi tersebut sebanyak 12.000 pada tahun 2022

Luka besar dan dalam yang disebabkan oleh sayatan laparatomi memerlukan pemulihan dan perawatan yang berkelanjutan (Sugara et al., 2023). Peningkatan komplikasi setelah laparatomi dapat disebabkan oleh lama rawat inap, seperti risiko infeksi nosokomial, gangguan perfusi jaringan akibat tromboflebitis, kerusakan integritas kulit akibat infeksi luka, dihisensi luka, dan eviserasi dan ketidaknyamanan.

Upaya percepatan penyembuhan luka post operasi dapat diwujudkan melalui penerapan *personal hygiene* yang optimal. *Personal hygiene* memiliki pengaruh

signifikan terhadap proses penyembuhan luka, mengingat keberadaan mikroorganisme patogen yang berpotensi masuk melalui luka apabila kebersihan diri tidak terjaga dengan baik. Meskipun langkah-langkah penyembuhan telah dilaksanakan secara intensif, kelalaian dalam menjaga kebersihan personal tetap dapat menjadi faktor penghambat utama dalam proses pemulihan luka. Oleh karena itu, implementasi *personal hygiene* secara disiplin dan konsisten menjadi langkah preventif esensial dalam mencegah terjadinya infeksi, khususnya infeksi pada luka pascaoperasi (Atoy et al., 2019). Lebih jauh lagi, pelaksanaan tindakan kebersihan diri pada pasien berimplikasi positif terhadap peningkatan harga diri serta motivasi pasien untuk mencapai pemulihan, sehingga secara signifikan dapat berkontribusi pada percepatan proses penyembuhan luka pascaoperasi (Pefbrianti et al., 2021).

Personal hygiene merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menjaga integritas kesehatan melalui pemeliharaan kebersihan personal serta pengelolaan kondisi lingkungan secara sistematis. Dimensi kebersihan diri mencakup perawatan holistik terhadap berbagai bagian tubuh, meliputi kulit kepala dan rambut, organ penglihatan (mata), saluran pernapasan atas (hidung), organ pendengaran (telinga), hingga perawatan kuku tangan dan kaki, permukaan kulit, serta area genitalia. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya berbagai patologi yang berpotensi mengganggu homeostasis tubuh (Mordayanti et al., 2022). Dengan demikian, dalam konteks penyembuhan luka pascaoperasi laparatomi, penerapan *personal hygiene* atau pemeliharaan kebersihan diri menjadi determinan signifikan yang memengaruhi proses pemulihan luka secara keseluruhan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evie Pratiwi Saragih, (2023) dengan judul “Mobilisasi Dini, Asupan Nutrisi dan *Personal Hygiene* dan Hubungannya dengan Proses Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea” Hasil analisis korelasi yang dilakukan mengungkapkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kualitas perawatan luka yang optimal dengan tingkat kelangsungan hidup pasien pascaoperasi caesar. Dari

keseluruhan sampel, sebanyak 10 responden (62,5%) menunjukkan hasil penyembuhan luka yang optimal, yang diperoleh melalui penerapan teknik mobilisasi dini, sebagaimana tercatat dalam nilai $P = 0,003$, yang secara statistik lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, mengindikasikan validitas dari temuan tersebut. Selain itu, faktor nutrisi juga terbukti memiliki pengaruh substansial terhadap percepatan proses pemulihan pascaoperasi caesar, dengan pasien yang memperoleh asupan nutrisi yang terstruktur dan seimbang menunjukkan akselerasi yang signifikan dalam penyembuhan luka. Hal ini dikonfirmasi dengan nilai $P = 0,000$ ($P < \alpha = 0,05$) pada sampel yang terdiri dari 12 responden (75,0%). Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pemeliharaan personal hygiene yang memadai dan percepatan proses pemulihan pascaoperasi caesar, dengan nilai $P = 0,001$ ($P < \alpha = 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang mendalam antara kualitas kebersihan pribadi dan optimalisasi penyembuhan luka pada 11 responden (68,8% dari total sampel).

Sementara itu, kajian literatur yang dilakukan oleh Nina Herlina et al, (2020) dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka" memberikan hasil yang sejalan dengan temuan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan individu dengan penyembuhan luka perineum, yang tercermin dalam nilai p-value sebesar 0,001; serta hubungan antara indeks massa tubuh dengan penyembuhan luka perineum yang menunjukkan nilai p-value 0,005. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *personal hygiene* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyembuhan luka perineum, dengan nilai p-value 0,001. Faktor lingkungan keluarga turut berkontribusi terhadap proses penyembuhan luka perineum, yang tercermin dengan nilai p-value sebesar 0,0001, serta pengaruh faktor sosial budaya terhadap penyembuhan luka perineum yang teridentifikasi dengan nilai p-value 0,005

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) dengan judul "Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecemasan Mobilisasi Dini dan *Personal*

Hygiene Pasien Pasca Operasi Laparatomi” Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa 74% responden memperoleh dukungan keluarga yang substansial, sementara 56% responden menunjukkan tingkat kecemasan ringan, dan 64% responden mempertahankan kualitas personal hygiene yang optimal. Melalui analisis korelasi Spearman, hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan selama fase mobilisasi dini memperoleh nilai $p = 0,001$ dengan koefisien korelasi $r = -0,397$, yang menggambarkan hubungan negatif yang signifikan di antara kedua variabel tersebut. Di sisi lain, korelasi antara dukungan keluarga dan kualitas *personal hygiene* memperoleh nilai $p = 0,003$ dengan koefisien korelasi $r = 0,364$, yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan. Temuan ini secara jelas menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat dukungan keluarga dengan penurunan kecemasan yang dialami pasien selama fase mobilisasi dini serta peningkatan kualitas *personal hygiene* pasien pascaoperasi laparatomi. Sebagai implikasi dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor dukungan keluarga berperan penting dalam mempercepat pemulihan pasien melalui pengaruhnya terhadap kualitas perawatan diri dan pengurangan kecemasan post operasi.

Rumah sakit RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro merupakan RS tipe B yang berperan sebagai rumah sakit rujukan regional utama di wilayah Lampung, khususnya bagi kota Metro, Lampung Tengah, dan Lampung Timur. Berdasarkan hasil pre survey fenomena yang peneliti temukan adalah pasien post operasi laparatomi sering kali mengalami keterbatasan dalam melakukan pergerakan sehingga pasien cenderung sulit menjaga *personal hygienenya* dengan baik. Dalam situasi ini, penerapan *personal hygiene* yang optimal juga merupakan salah satu determinan signifikan yang memengaruhi durasi hari rawat pasien di fasilitas kesehatan. Berdasarkan pre survey pasien yang menjalankan operasi laparatomi selama periode satu bulan terakhir, yaitu pada bulan Desember 2024, diperoleh rata-rata populasi pasien pascaoperasi laparatomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro berjumlah 40 pasien.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “bagaimana hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran *personal hygiene* pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.
- b. Diketahui gambaran penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang kesehatan tentang hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan memperluas wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu keperawatan yang telah diperoleh selama masa studi, khususnya terkait hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi.

b. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan sumber literatur yang relevan, khususnya dalam topik hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka post operasi laparatomi, guna mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan basis rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan, khususnya pada topik hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu: Jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* pokok penelitian adalah hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi. Sasaran penelitian ini adalah pasien post operasi laparatomi yang sedang dalam proses penyembuhan luka operasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro. Dilaksanakan pada bulan April sampai Mei tahun 2025.